

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika ekonomi modern mengalami kompleksitas, salah satu institusi yang memegang peran krusial untuk mengharmoniskan, menyelaraskan, serta menyeimbangkan berbagai perkembangan adalah lembaga perbankan. Hal ini karena bank memiliki tujuan utama, yaitu dapat digunakan sebagai institusi yang mengumpulkan dan mengalokasikan dana publik dengan efisien serta efektif (Keuangan dan Eviews, 2023). Lembaga keuangan berupa perbankan menjadi pilar utama dalam struktur sistem keuangan setiap negara. Negara berkembang seperti Indonesia menggunakan perkembangan bank sebagai tolak ukur pertumbuhan dan stabilitas perekonomian negara secara keseluruhan.

Menurut Rasyid. M (2024) Lembaga keuangan khususnya industri perbankan di Indonesia berkembang cukup signifikan dan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Namun di tengah pesatnya perkembangan perbankan ini masyarakat muslim di Indonesia mulai mencari alternatif lembaga perbankan yang tidak sekedar berfokus kepada keuntungan atau laba semata, akan tetapi tetap berpijak pada asas keadilan, transparansi, serta kepatuhan atas ketentuan sesuai dengan syariah dan hukum Islam. Kebutuhan masyarakat tersebut mendapat respon positif dengan munculnya sistem perbankan yang sesuai syariah. Langkah progresif ini menandai era baru dalam industri perbankan Indonesia, dimana aspek spiritual dan material dapat berjalan secara harmonis. Dinamika sektor perbankan syariah di Indonesia menerima dukungan kuat dari pemerintah melalui kerangka

regulasi yang komprehensif. Perbankan syariah telah mendapatkan pengakuan dalam Undang-Undang No 7 tahun 1992 mengenai Perbankan, secara implisit membuka kesempatan untuk pengembangan kegiatan perbankan dengan mekanisme operasional penerapan sistem distribusi keuntungan. Regulasi tersebut diperkuat dan dijelaskan secara lebih terperinci pada Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992 terkait bank dengan kegiatan usaha didasari mekanisme bagi hasil. Regulasi ini menjadi pondasi hukum yang kokoh bagi operasionalnya bank syariah di Indonesia, serta memberikan kepastian hukum sekaligus sebagai perlindungan bagi semua pihak yang terlibat (Adhim, 2021).

Bank syariah pada umum dapat didefinisikan sebagai institusi keuangan yang aktivitas utamanya mencakup berbagai produk dan layanan berupa penghimpunan dana, pengalokasian dana, penyaluran pembiayaan, dan sebagai lalu lintas pembayaran. Bank syariah memiliki karakteristik unik, yakni seluruh kegiatan operasionalnya dijalankan berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah dan hukum Islam, dengan berpedoman pada ketentuan yang berpedoman dari Al-Quran dan Hadits sebagai pondasi hukum utama. Oleh karena itu, perbankan syariah secara konsisten wajib menghindari aktivitas yang mengandung unsur riba (bunga), ketidakpastian berlebihan (*gharar*), perjudian (*maysir*) dan segala praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip serta etika syariah Islam (Agustin, 2021).

Di Indonesia, perkembangan perbankan syariah dimulai pada permulaan tahun 1990-an yang ditandai dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia. Seiring waktu, bank syariah secara bertahap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat

muslim yang sejak lama mengharapkan realisasi layanan perbankan selaras dengan prinsip syariah agama Islam (Yumanita, 2017). Meskipun pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia tergolong lambat bila dibanding negara mayoritas muslim lainnya, namun di Indonesia Perbankan Syariah memiliki prospek untuk tumbuh secara progresif dimasa mendatang. Pada periode 1992 hingga 1998, keberadaan perbankan syariah di Indonesia masih sangat terbatas, yaitu hanya terdapat satu bank berbasis syariah. Namun, pada tahun 2005 lembaga Syariah mengalami peningkatan yang ditandai dengan beroperasinya tiga bank umum syariah dan tujuh belas unit usaha syariah. Sampai saat ini, perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Fenomena tersebut mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan serta optimism terhadap prospek masa depan industri perbankan syariah di Indonesia (Bakti et al., 2017). Selain itu, beberapa bank syariah di Indonesia terbentuk dari transformasi bank konvensional.

Proses perubahan konvensional menjadi berbasis syariah dikenal sebagai istilah konversi. Transformasi ini juga didorong oleh meningkatnya literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat, dukungan regulasi yang semakin kondusif, serta inovasi produk dan layanan yang semakin variatif dan kompetitif, menjadikan perbankan syariah sebagai pilihan utama bagi segmen masyarakat yang mengutamakan keselarasan antara aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konversi dimaknai sebagai peralihan dari suatu sistem pengetahuan menuju sistem yang berbeda, atau dapat pula dimaknai sebagai perubahan dari satu bentuk ke

bentuk yang berbeda. Menurut Undang-Undang No21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, menetapkan *dual banking sistem* di Indonesia memiliki batas akhir penerapan paling lambat pada tahun 2023, sehingga bank yang sebelumnya menerapkan kegiatan usaha syariah melalui unit usaha syariah (UUS) diwajibkan untuk melaksanakan *spin off* atau konversi. Salah satu bank pembangunan daerah yang melaksanakan mekanisme konversi menjadi bank syariah adalah Bank Riau Kepri (Eliyanora dan Oliyan, 2024).

Prosedur dalam proses konversi bank ditetapkan dengan berbagai regulasi struktur kelembagaan keuangan yang telah mengalami berbagai penyempurnaan secara bertahap. Regulasi terbaru yang mengatur pelaksanaan konversi tercantum dalam POJK, khususnya Pasal 2 ayat (1) POJK No. 64 tahun 2016 mengenai aktivitas perubahan perbankan Konvensional Menjadi Syariah, dinyatakan bahwa perbankan konvensional diperkenankan untuk mengubah aktivitas usahanya menjadi Bank Syariah (Eliyanora dan Oliyan, 2024). Dengan demikian, pelaksanaan perubahan sistem perbankan umum menjadi Syariah wajib disertai kecukupan ekuitas serta manajemen profesional, guna dapat mewujudkan ketahanan dalam menghadapi dinamika industri perbankan.

Kebijakan konversi perbankan bukan semata-mata berkaitan dengan dimensi hukum dan resmi, melainkan mencakup sistem pengendalian dan manfaat manajerial, meliputi penerapan pengelolaan perusahaan, pengelolaan operasional, susunan dan kerja keuangan, dan juga sumber daya manusia (Pt et al., 2023). Proses konversi tidak hanya melibatkan perubahan produk dan layanan yang ditawarkan, tetapi juga memerlukan penyesuaian dalam mengatur keuangan dan

operasional. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penerapan konversi menuju sistem perbankan syariah berpotensi memberikan kontribusi baik atas tingkat kesehatan keuangan, yang tercermin dari peningkatan rasio profitabilitas serta pertumbuhan asset.

Namun adanya studi yang membahas dampak konversi ini, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana manajemen perubahan yang efektif dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank selama proses transisi (Aprilia et al., 2025). Menurut Aprilia et al (2025) kinerja keuangan Bank selama tahapan perubahan menjadi sistem syariah mengalami musim dingin, namun tetap dalam kondisi yang sehat. Analisis rasio likuiditas menunjukkan Bank mampu memenuhi hutang jangka pendeknya, mencerminkan efisiensi manajemen keuangan. Pada penelitian Pt et al (2023) mengatakan Kondisi keuangan saat menjelang mekanisme konversi pada Bank Prekreditasi Rakyat Jam Gadang sesudah Syariah menunjukkan tingkat stabilitas yang dicerminkan dari peningkatan asset yang dimiliki pada tahun 2020 jika dibandingkan tahun 2019. Namun demikian, pada penelitian Adhim (2021) menyatakan bahwa tingkat ROA dan ROE pada perbankan syariah relatif rendah apabila dibanding perbankan konvensional. Kondisi tersebut mengindikasikan kapasitas bank syariah untuk menghasilkan keuntungan melalui asset maupun ekuitas yang dimiliki berada dibawah kinerja keuangan bank umum . Disisi lain, jika ditinjau dari rasio BOPO kinerja Perbankan syariah dinilai kurang efisien dibandingkan kinerja perbankan konvensional.

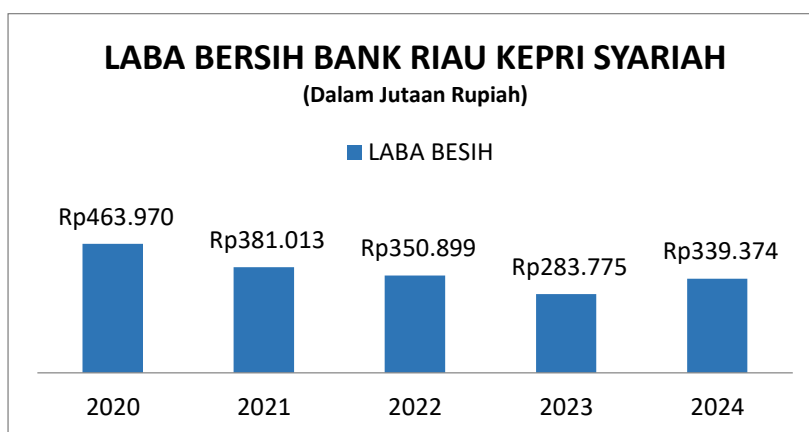
Menurut Idul Adha (2020) mengemukakan bahwa transformasi bank belum menunjukkan adanya dampak valid pada struktur organisasi, kinerja keuangan, maupun pengendalian internalnya.

Penelitian pada Bank Riau Kepri untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Riau pada masa transformasi dilakukan oleh Eliyanora dan Oliyan (2024) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan tingkat pembiayaan BRKS. Temuan tersebut tercermin pada rasio keuangan yaitu, meningkatnya rasio *financing to deposit ratio* serta BOPO, namun di sisi lain rasio *non-performing financing* menunjukkan adanya penurunan.

Namun dalam penelitian tersebut terdapat keterbatasan yaitu singkatnya timeline tahun analisis yang menggunakan laporan keuangan periode yaitu 2021 untuk periode sebelum konversi dan 2023 untuk sesudah konversi (Eliyanora dan Oliyan, 2024) sehingga penelitian pada Bank Riau Kepri Syariah perlu untuk dikembangkan dan diteliti lagi untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Bank Riau Kepri (BRK) pada awalnya adalah BUMD yang dimiliki oleh Pemerintah daerah Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau, serta telah mempunyai UUS. Transformasi kegiatan operasionalnya didasari prinsip syariah, sehingga berstatus sebagai Bank Syariah dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Anggota Dewan Komisiner OJK Nomor KEP-93/D.03/2022 tanggal 4 Juli 2022 mengenai prizinan perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah. Bank Riau Kepri Syariah diresmikan pada tanggal 25 Agustus 2022 di Menara Dang Merdu, Pekanbaru Riau (Siti Mariamah dan Nur Hasanah, 2024).

Pada laporan keuangan Bank Riau Kepri terjadi fluktuasi atau adanya naik turun dari tahun ke tahun pada akun laba bersih pada saat sebelum konversi, saat terjadinya konversi dan setelah terjadinya konversi terhitung dari tahun 2020 hingga 2024 yang dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



Gambar 1.1 Grafik Laba Bersih BRKS

Pada grafik tersebut menunjukkan pada periode sebelum konversi tahun 2020 laba bersih Bank Riau Kepri Syariah dalam jutaan rupiah mencapai Rp463.970, tahun 2021 terjadi penurunan menjadi Rp381.013, pada tahun 2022 yaitu periode terjadinya konversi kembali menurun menjadi Rp350.899, Pada tahun 2023 yaitu periode satu tahun setelah terjadinya konversi kembali mengalami penurunan yang lebih drastis yaitu menjadi Rp283.775 dan pada tahun 2024 terjadi sedikit peningkatan menjadi Rp339.374. Tetapi kenaikan laba bersih pada tahun 2024 tersebut tidak sebanding dengan laba bersih pada periode sebelum terjadinya konversi bank ke syariah.

Dengan adanya berbagai fenomena seperti terjadinya konversi bank, perbedaan hasil pada penelitian terdahulu, banyaknya penelitian terdahulu

meneliti kinerja keuangan pada bank yang berbeda, penelitian di Bank Riau Kepri syariah tetapi hanya terfokus kepada kepada minat nasabah dan hanya ada satu penelitian yang menganalisis kinerja keuangannya pada masa tranformasi tetapi menggunakan jangka waktu yang terlalu singkat, serta terdapatnya permasalahan seperti fluktuasi laba bersih pada laporan keuangan Bank Riau Kepri Syariah sehingga dari fenomena-fenomena tersebut menjadi dasar penulis untuk melaksanakan penelitian guna menganalisis apakah ada perbedaan kinerja Bank Riau Kepri sebelum maupun sesudah konversi dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Konversi Bank Riau Kepri Syariah Periode 2020-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu :

Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konversi Bank Riau Kepri Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

Untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konversi.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diupayakan mampu berkontribusi secara teoritis maupun praktis. yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan ilmu Akuntansi, terutama di bidang perbankan syariah dan juga dapat menyajikan pengetahuan mengenai kinerja keuangan perbankan yang telah melaksanakan konversi menjadi Bank Syariah.

2. Secara praktis

Manfaat secara praktis terbagi menjadi tiga (3) yaitu :

a. Bagi Pihak Perusahaan

Temuan penelitian ini menghasilkan informasi empiris mengenai efektivitas konversi terhadap kinerja keuangan serta menjadi dasar pertimbangan bagi pihak manajemen dalam menetapkan strategi yang tepat pasca-konversi.

b. Bagi Universitas

Menambah referensi penelitian terkait perbandingan kinerja keuangan perbankan serta menjadi literatur tambahan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi dan perbankan syariah.

c. Bagi Penulis

Sebagai media implementasi teori yang dipelajari selama masa perkuliahan serta mampu Memberikan pengalaman penelitian yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuan dan karir di masa depan.

1.5 Pembatasan Masalah dan originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Sehubung dengan kompleksitas luasnya permasalahan yang diteliti, penulis membatasi ruang lingkup penelitiannya. Objek penelitian terbatas pada Bank Riau

Kepri Syariah. Penelitian ini hanya membahas kinerja keuangan Bank Riau Kepri Syariah sebelum dan sesudah konversi menjadi Bank Syariah, Periode data yang akan diuji terbatas pada laporan keuangan bulan Agustus 2020 sampai Juli 2024, Analisis kinerja keuangan dibatasi pada rasio-rasio keuangan tertentu yang relevan seperti *current ratio*, *return on assets*, *return on equity*, *net interest margin/net operating margin*, *net profit margin*, dan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Penelitian tidak membahas faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, maupun persaingan industri perbankan yang juga dapat memengaruhi kinerja keuangan bank.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini memiliki unsur kebaharuan (originalitas) dibandingkan penelitian terdahulu, Penelitian ini memusatkan perhatian pada Bank Riau Kepri Syariah yang baru saja melakukan konversi dan baru diresmikan pada 25 Agustus 2022. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian sebelumnya oleh Eliyanora dan Oliyan (2024) tetapi hanya menggunakan rentang waktu yang relatif singkat yakni satu tahun sebelum konversi (2021) dan satu tahun setelah konversi (2023) dengan menggunakan laporan keuangan tahunan sebagai sampel, sedangkan pada penelitian ini rentang waktu penelitian mencakup dua tahun sebelum konversi (Agustus 2020 – Juli 2022) dan dua tahun setelah konversi (Agustus 2022 – juli 2024) dengan menggunakan laporan keuangan bulanan sebagai sampel.

Penelitian Eliyanora dan Oliyan (2024) juga memiliki perbedaan pada penggunaan rasio keuangan yaitu menggunakan ROA, ROE, FDR, BOPO, dan NPF, sementara pada penelitian ini memakai *current ratio*, ROA, ROE, NPM,

NIM, NOM, dan BOPO. Sehingga mampu menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait pengaruh konversi terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian sebelumnya yang menganalisis kinerja keuangan memanfaatkan metode penelitian kualitatif deskriptif sementara penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif komparatif sehingga memberikan pembuktian secara empiris perbandingan yang lebih kuat.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan proposal penelitian ini disusun dengan sistematika berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, originalitas serta sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari penelitian. Menyajikan kajian terdahulu yang relevan sebagai penguat argument, serta kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan objek dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas permasalahan penelitian dengan mengacu pada

teori-teori dan metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan.

Selain itu, disajikan data hasil penelitian yang mencakup deskriptif data, analisis data, serta pembahasan terhadap daya yang telah diolah.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil pengujian serta saran yang diajukan sesuai temuan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Manajemen Perubahan (*Change Management theory*)

Menurut Moran dan Brightman (2001) pada Octaviany et al (2024) Teori Manajemen Perubahan (*Change Management theory*) adalah proses pembaruan secara berkelanjutan terhadap arah, layanan, produk, struktur, dan kapabilitas organisasi untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah dari pengguna eksternal maupun internal. Dalam lingkungan bisnis modern yang dinamis, perubahan menjadi hal yang tidak terhindarkan, memaksa organisasi untuk beradaptasi dengan cepat agar tetap relevan dan kompetitif. Laju perubahan yang semakin cepat menciptakan tantangan baru yang besar, seperti pergeseran aliansi, perubahan struktur organisasi, serta risiko kegagalan yang lebih tinggi.

Menurut Widyaningrum dan Nurdianti (2022) teori manajemen perubahan bertujuan tidak hanya untuk merespon perubahan eksternal, tetapi juga untuk mengelola proses internal secara proaktif, membantu organisasi meningkatkan daya saing dan stabilitas di tengah tantangan yang semakin kompleks. Sebagai dasar analisis, penelitian ini menggunakan teori manajemen perubahan dengan model perubahan tiga langkah yang dikembangkan Kurt Lewin (1947), yakni *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*. Model ini menawarkan kerangka kerja yang sederhana, namun efektif untuk menganalisis dan mengelola perubahan, mulai dari menciptakan kesadaran akan kebutuhan perubahan (*unfreezing*), melakukan perubahan secara terstruktur (*changing*), hingga memastikan perubahan menjadi

bagian dari budaya organisasi dan memberikan dampak positif pada organisasi (*refreezing*).

Relevansi model ini dalam konteks manajemen modern diperkuat oleh interpretasi Cummings, Bridgman, dan Brown (2016) yang menyoroti bahwa kerangka kerja ini tetap relevan untuk perubahan yang kompleks, termasuk transformasi digital. Peneliti menggunakan model perubahan dari Lewin karena sifat teorinya yang terkonsep sangat baik namun sederhana. Selain itu, peneliti sejalan dengan pendapat peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa teori Lewin sangat praktis digunakan untuk menjelaskan konsep perubahan yang kompleks dan kadangkala membingungkan (Burnes, 2020; Levasseur, 2001)."

Pada penelitian ini yang dimaksud sebagai manajemen perubahan pada model perubahan tiga langkah adalah yang pertama pada model *unfreezing* kesadaran akan kebutuhan masyarakat muslim khususnya daerah Provinsi Riau maupun Kepulauan Riau yang merupakan daerah yang memiliki masyarakat mayoritas beragama islam yang membutuhkan lembaga keuangan perbankan yang tidak saja berfokus kepada profit namun juga memiliki ketentuan sesuai hukum islam yang mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadist. Kedua, pada model *changing* Bank Riau Kepri melakukan perubahan dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan berlandaskan syariah islam melalui konversi menjadi syariah dan diresmikan pada tanggal 25 Agustus 2022. Dan pada model ketiga yaitu *refreezing* dimana Bank Riau Kepri berusaha dalam melaksanakan kegiatan serta struktur yang sangat berbeda setelah melakukan konversi ke syariah, dan

tetap berusaha mempertahankan kualitas layanan, produk yang ditawarkan, serta kualitas keuangannya.

2.1.2 Teori Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat mencerminkan efektivitas serta efisiensi suatu institusi keuangan guna mencapai tujuan-tujuan strategisnya. Horne dan Wachowicz (2018) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai ukuran komprehensif yang mencerminkan seberapa mampu perusahaan berupaya mendapatkan keuntungan, menjaga stabilitas likuiditas, mengelola efisiensi operasional, dan memberikan return yang optimal kepada yang mempunyai kepentingan. Pengukuran kinerja keuangan perbankan memiliki kompleksitas tersendiri mengingat karakteristik unik dari industri perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Berbeda dengan perusahaan non-keuangan, bank memiliki struktur neraca yang didominasi oleh aset dan liabilitas keuangan, sehingga memerlukan parameter pengukuran yang spesifik untuk industri perbankan.

Berikut indikator dalam menganalisis kinerja keuangan penelitian ini, yakni:

1. *Current Ratio* (CR) merupakan indikator likuiditas untuk menilai seberapa mampu bank membayar hutangnya guna memanfaatkan aset yang ada (Rizqi Intan Juwita dan Mutawali, 2022). *Current ratio* juga dikenal sebagai rasio yang sering digunakan dalam menganalisis posisi keuangan suatu perusahaan, yaitu melalui membandingkan total aset lancar dengan utang lancar. Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya, dimana harus dibayar

dengan harta yang tersedia (Akmalia et al., 2022). Menurut Bank Indonesia, standar *current ratio* yang menunjukkan kinerja keuangan yang sehat adalah 100% hingga 200%. Semakin tinggi CR semakin menunjukkan kemampuan bank membayar hutang lancarnya, namun CR yang relatif tinggi bisa mencerminkan adanya harta kurang produktif. Menurut Kasmir (2019) CR dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan :

Current Ratio = Mengukur seberapa mampu bank untuk membayar hutang lancarnya

Aset Lancar = Aset yang bisa diambil kurang dari satu tahun

Kewajiban Lancar = Utang yang akan jatuh tempo

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

2. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator profitabilitas yang menggambarkan apakah pihak internal mampu untuk mengoptimalkan penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan. ROA merupakan rasio untuk mengukur kinerja keuangan lembaga perbankan dalam mendapatkan laba dari asset yang ada. Standar ROA yang mencerminkan kinerja keuangan dikatakan sehat menurut Bank Indonesia adalah dengan rentang 1,25% hingga 1,5% dan dikatakan sangat sehat jika diatas 1,5% (Akhyar, Faozi, Zulhendra, dan Hadiano, 2022). Menurut Kasmir (2019) rumus menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

Return on Assets = Mengukur seberapa mampu pihak internal bank dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba

Laba bersih = Keuntungan bersih yang didapatkan setelah potong dengan pajak

Total asset = Harta dan kekayaan yang dimiliki oleh bank

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

3. *Return on Equity* (ROE) menilai tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham yang menanamkan modal. ROE yang konsisten dan stabil menunjukkan kemampuan bank dalam memberikan *value creation* kepada *shareholders*. (Keuangan dan Eviews, 2023). Menurut Kasmir (2019) ROE merupakan rasio yang diterapkan untuk menilai kesanggupan entitas guna mendapatkan profit bagi pemilik modal dengan mengoptimalkan ekuitas yang sudah ada. Dalam industri perbankan, kinerja keuangan dikategorikan baik apabila nilai ROE berada pada kisaran 10% hingga 15% dan dikatakan sangat baik jika diatas 15%. Besarnya nilai ROE maka mencerminkan keoptimalan bank memperoleh profit berdasarkan modalnya sendiri. Menurut Kasmir (2019) ROE dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

Keterangan :

Return on Equity = menilai kesanggupan perusahaan mencapai keuntungan dengan menggunakan entitas yang ada

Laba Bersih = Keuntungan bersih yang diterima setelah dipotong dengan pajak

Total Ekuitas = modal sendiri dan dari pemegang saham termasuk laba yang ditahan.

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

4. *Net Interest Margin* (NIM) untuk bank konvensional atau *Net Operating Margin* (NOM) merupakan indikator efisiensi dalam pengelolaan *spread* atau margin antara biaya dana dengan pendapatan dari penyaluran dana. Bagi bank konvensional, NIM mengukur selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga, sementara bagi bank syariah, NOM mengukur efisiensi dalam mengelola margin dari berbagai akad pembiayaan (Auliya, 2021). Menurut Otoritas Jasa keuangan, standar NIM dan NOM yang dapat menggambarkan kinerja keuangan yang sehat adalah diatas 3 %. Menurut Kasmir (2019) rasio NIM dan NOM dihitung dengan rumus berikut:

$$Net\ Interest\ margin = \frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{Aset\ Produktif} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Interest Margin = Mengukur selisih antara penghasilan bunga dan biaya bunga

Pendapatan Bunga Bersih = Penghasilan bersih yang diperoleh dari bunga pinjaman yang dibayarkan nasabah atau diterima dari investasi

Aset Produktif = Aset tetap dan inventaris

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

$$Net\ Operating\ Margin = \frac{Pendapatan\ Operasional\ Bersih}{Aset\ Produktif} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Operating Margin = Mengukur efisiensi dalam mengelola margin dari berbagai akad pembiayaan

Pendapatan Operasional bersih = Penghasilan bersih yang telah dikurangi beban operasional

Aset Produktif = Aset tetap dan inventaris

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

3. *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan kemampuan bank dalam mengkonversi pendapatan operasional menjadi laba bersih. NPM yang stabil menunjukkan konsistensi dalam pengendalian biaya operasional dan kemampuan dalam mengoptimalkan struktur pendapatan. Indikator ini menjadi penting dalam menilai sustainability dari model bisnis bank (Rizqi Intan Juwita dan Mutawali, 2022). Standar kinerja keuangan yang baik pada rasio NPM adalah 10% hingga 20% dan dikatakan sangat baik jika diatas 20%. Menurut Kasmir (2019) perhitungan rasio NPM melalui rumus berikut:

$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Profit margin = menilai kesanggupan bank mengkonversi pendapatan operasional menjadi laba bersih

Laba Bersih = Penghasilan bersih

Pendapatan operasional = Pendapatan bersih dari kegiatan utama bank

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator dari efisiensi operasional spesifik untuk industri perbankan

Indonesia. BOPO mengukur proporsi beban dan pendapatan operasionalnya, dimana semakin rendah menunjukkan tingginya tingkat efisiensi operasional bank (Suwandi dan Oetomo, 2017). Rasio ini menjadi kunci dalam pengelolaan biaya operasional sambil mempertahankan kualitas pelayanan (Auliya, 2021). Standar BOPO yang dapat menggambarkan kinerja keuangan yang sehat adalah dibawah 85%. Menurut Kasmir (2019) BOPO dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

BOPO = Mengukur proporsi biaya terhadap pendapatan operasional

Beban operasional = Semua biaya dari semua kegiatan utama bank

Pendapatan Bersih = Pendapatan bersih dari kegiatan utama bank

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

2.1.3 Teori Perbankan

Menurut Dalimunthe dan Lubis (2023) Perbankan adalah lembaga intermediasi keuangan yang memiliki peranan vital dalam menunjang kelancaran sistem ekonomi suatu negara. Menurut Kasmir (2019), bank konvensional merupakan lembaga berguna mengakumulasi dana dari masyarakat berbentuk simpanan dan mengalokasikan kembali kepada masyarakat berbentuk kredit maupun produk keuangan lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan dan kualitas kehidupan manusia sebagian besar. Sistem operasional lembaga perbankan konvensional melibatkan bunga sebagai alat utama yang digunakan dalam menciptakan pendapatan yang diterima. Perbedaan tingkat bunga antara kredit dan simpanan menjadi sumber pendapatan utama bagi bank (Erdiana, 2023).

Karakteristik mendasar dari perbankan konvensional adalah orientasinya terhadap memaksimalkan keuntungan atau yang disebut dengan profit maximization. Berbagai indikator kinerja keuangan yakni *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net interest margin* (NIM) digunakan sebagai salah satu alat ukur keberhasilan bank mencapai target profitabilitas (Aprilia et al., 2025). Dalam hal ini, seluruh kegiatan operasional perbankan diarahkan pada keinginan untuk mencapai efisiensi maksimal dalam pengelolaan aset dan upaya mengoptimalkan pertumbuhan bisnis.

Berbeda dengan perbankan konvensional, perbankan Islam menerapkan konsep dan prinsip operasional yang secara fundamental berbeda. Bank-bank Islam mematuhi ketentuan-ketentuan syariat sesuai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga melarang segala bentuk riba (bunga), *maysir* (judi), dan *gharar* (ketidakpastian yang berlebihan). Menurut Ascarya (2020), sistem perbankan syariah berorientasi bukan hanya pada pencarian profit, namun juga memprioritaskan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, serta keseimbangan dalam semua kegiatan ekonomi. Dalam ajaran Islam, Syariah tidak melarang individu maupun institusi untuk mendapatkan laba, sehingga tidak terdapat alasan bagi lembaga perbankan untuk tidak terlibat dalam suatu kemitraan usaha memalui skema *joint bussines*.

Dalam hubungan kemitraan tersebut, Bank dan Investor akan berperan sebagai mitra yang bersama-sama menanggung risiko yang muncul dari kegiatan usaha yang dijalankan (Ilmiah dan Islam, 2023).

Operasi perbankan Islam didasarkan pada berbagai kontrak atau perjanjian yang sesuai dengan ketentuan syariah Islam. Kontrak-kontrak tersebut meliputi mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan berbagai kontrak lain yang memungkinkan bank Islam menyediakan produk dan layanan keuangan halal sesuai ajaran Islam. Dengan mekanisme tersebut, bank Islam bergerak bukan hanya sebagai perantara keuangan, namun juga sebagai mitra dalam kegiatan ekonomi berkelanjutan (Agustin, 2021).

Perbedaan mendasar antara kedua model perbankan ini menghasilkan karakteristik operasional yang berbeda. Bank konvensional menjamin pendapatan tetap melalui mekanisme bunga, sementara bank Islam mengalami fluktuasi pendapatan melalui sistem pembagian keuntungan yang bergantung pada kinerja bisnis aktual. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan yang signifikan dalam aspek keuntungan, risiko, dan strategi manajemen di kedua jenis bank (Sobarna, 2021).

2.1.4 Teori Konversi Bank

Konversi bank merupakan fenomena transformasi institusional yang melibatkan perubahan menyeluruh dari sistem operasional bank konvensional menjadi bank syariah (Eliyanora dan Oliyan, 2024). Proses konversi tidak sekedar transformasi nama atau label, tetapi juga transformasi yang mencakup seluruh aspek operasional, mulai dari filosofi bisnis, struktur organisasi, produk dan jasa, sistem manajemen risiko, hingga budaya kerja organisasi.

Rizkiana et al. (2021) dalam penelitiannya mengenai pengaruh konversi bank di Indonesia menekankan bahwa proses konversi melibatkan restrukturisasi komprehensif terhadap seluruh bisnis bank. Transformasi ini mencakup perubahan pada level strategis dimana bank harus mengadopsi business model baru yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah, serta perubahan pada level operasional yang melibatkan penyesuaian sistem teknologi informasi, prosedur operasional standar, dan mekanisme pengambilan keputusan.

Aspek krusial dalam proses konversi adalah perubahan pada struktur pendapatan bank. Bank yang sebelumnya mengandalkan pendapatan bunga harus melakukan penyesuaian untuk mengoptimalkan pendapatan dari *fee-based income* dan *profit sharing mechanism*. Hal ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari manajemen bank dalam mengelola transisi operasional tanpa mengganggu stabilitas keuangan institusi (Pt et al., 2023).

Dampak jangka pendek dari proses konversi umumnya menunjukkan penurunan efisiensi operasional akibat learning curve yang dihadapi oleh seluruh lini organisasi. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, konversi dapat memberikan dampak baik kepada stabilnya keuangan bank. Hal ini disebabkan oleh karakteristik *inherent* dari sistem perbankan syariah yang lebih tahan terhadap kenaikan secara drastis ekonomi karena keterkaitan langsung dengan sektor nyata (Siti Mariamah dan Nur Hasanah, 2024). Proses konversi juga melibatkan aspek regulasi dan pengawasan yang berbeda. Bank hasil konversi wajib mengikuti peraturan OJK serta mendapat pengawasan oleh

Dewan Pengawas Syariah (DPS) guna menjamin ketaatan kepada peraturan syariah dalam seluruh aktivitas operasional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai dampak konversi bank terhadap kinerja keuangan telah menjadi fokus penelitian yang berkembang pesat dalam dekade terakhir, seiring dengan tren konversi beberapa bank di Indonesia. Berbagai penelitian telah mengeksplorasi aspek-aspek yang berbeda dari fenomena ini, memberikan wawasan yang berharga mengenai implikasi konversi terhadap stabilitas dan performa institusi perbankan.

Dalam penelitian ini penulis mencantumkan lima penelitian terdahulu yang relevan, dapat dilihat di Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan berikut ini :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan
Nisa Aprilia et al (2025)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Nagari dalam Proses Konversi dari Konvensional ke Syariah: Tinjauan Literatur	1. Variabel independen : proses konversi dari konvensional ke syariah (X) 2. Variabel dependen : kinerja	Menjelaskan kinerja keuangan Bank Nagari selama konversi menjadi bank syariah mengalami musim dingin, namun tetap dalam kondisi yang sehat. Analisis pada	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hanya tiga rasio keuangan sebagai indikator yaitu ROA, ROE, dan NIM, sedangkan penulis menggunakan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan
		keuangan bank (Y)	rasio likuiditas menggambarkan bahwa Bank Nagari mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya, mencerminkan efisiensi manajemen keuangan.	metode kuantitatif komparatif dan menggunakan tujuh rasio keuangan sebagai indikator yaitu <i>current ratio</i> , ROA, ROE, NIM, NOM, NPM, dan BOPO.
Diana Purnama Sari, Anne Putri, Anwar Sholihin (2023)	Konversi Bank Perkreditan Rakyat Syariah dan Pengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. BPR Jam Gadang	1. Variabel independen : konversi menjadi bank syariah (X) 2. Variabel dependen : kinerja keuangan bank (Y)	Rasio <i>return on assest</i> Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) JAM GADANG ini pada tahun 2020 mengalami peningkatan senilai 0.10% dari 1.70% pada tahun 2019. besarnya ROA mencerminkan kinerja perusahaan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hanya ada tiga rasio keuangan sebagai indikator yaitu ROA, FDR, dan BOPO, pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan selama

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan
			baik, karena meningkatnya pengembalian atas investasi pada perusahaan.	dua tahun sebagai sampel, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif, dan menggunakan tujuh rasio keuangan sebagai indikator yaitu <i>current ratio</i> , ROA, ROE, NIM, NOM, NPM, DAN BOPO. Penulis juga menggunakan laporan keuangan bulanan sebanyak 48 bulan (Agustus 2020- Juli 2024) sebagai sampel penelitian.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan
Fauzan Adhim (2021)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional	1. Variabel independen : perbankkan syariah dan perbankan konvensional (X) 2. Variabel dependen : perbandingan kinerja keuangan bank (Y)	Rasio CAR pada perbankkan syariah menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan perbankkan konvensional. Namun demikian, secara kualitas CAR perbankkan syariah berada dibawah perbankan konvensional. Selain itu Kualitas ROA dan ROE perbankan syariah relatif rendah dibanding	Menggunakan enam rasio keuangan yakni CAR, ROA, ROE, NPL, BOPO dan LDR, penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan selama 6 tahun (2002-2007) sebagai sampel penelitian. Penelitian ini juga membandingkan beberapa bank. Sedangkan penulis menggunakan tujuh rasio keuangan sebagai indikator yaitu <i>Current Ratio</i>, ROA, ROE,

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan
			dengan perbankan konvensional, dimana menunjukkan bahwa kemampuan perbankan syariah dalam menghasilkan laba melalui asset dan modal yang ada berada dibawah kinerja perbankan konvensional	NPM, DAN BOPO. Penulis juga menggunakan laporan keuangan bulanan sebanyak 48 bulan (Agustus 2020- Juli 2024) sebagai sampel penelitian. Penulis juga menggunakan objek penelitian yang berfokus pada Bank Riau Kepri Syariah saja dan membandingkan Kinerja keuangan Bank Riau Kepri pada periode sebelum dan sesudah konversi ke syariah
Syamsul Idul Adha,	Konversi Bank	1. Variabel independe	Hasil penelitian yang dilakukan	Pada penelitian ini

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan
Hafas Furqani, dan Muhammad Adnan (2020)	Konvensional Bank Syariah Di Indonesia	n : bank konvensional dan bank syariah (X) 2. Variabel dependen : konversi bank (Y)	oleh syamsul dkk, menjelaskan bahwa Konversi bank di Indonesia tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan perusahaan, kinerja keuangan, serta sumber daya manusia.	menggunakan laporan keuangan satu tahun sebelum konversi dan satu tahun sesudah konversi sebagai sampel penelitian, Penelitian ini juga membandingkan kinerja keuangan pada beberapa bank konvensional yang melakukan konversi. Sedangkan Penulis menggunakan laporan keuangan bulanan sebanyak 48 bulan (Agustus 2020- Juli 2024) sebagai sampel

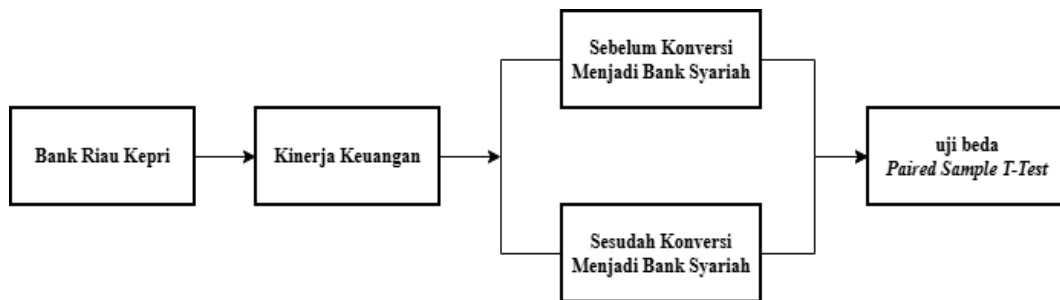
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan
				penelitian. Penulis juga menggunakan objek penelitian yang berfokus pada Bank Riau Kepri Syariah saja dan membandingkan Kinerja keuangan Bank Riau Kepri pada periode sebelum dan sesudah konversi ke syariah
Eliyanora dan Fitra Oliyan (2024)	Transformasi Keuangan: Studi Analisis Pada Konversi Syariah BUMD Bank Riau Kepri	1. Variabel independen : konversi bank (X) 2. Variabel dependen : transformasi keuangan (Y)	Terdapat perbedaan yang signifikan pada kenaikan jumlah pembiayaan. Temuan tersebut tercermin dari rasio-rasio keuangan perusahaan, yang menunjukkan	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif dan hanya menggunakan lima rasio keuangan sebagai indikator yaitu ROA, ROE, LDR, BOPO

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan
			adanya peningkatan pada rasio FDR dan BOPO, sementara pada saat yang sama terjadi penurunan NPL/NPF. Selain itu, pengalihan layanan kredit menjadi layanan pembiayaan pada BRK turut mendorong terjadinya peningkatan pembiayaan pada bank tersebut.	serta NPL, dan menggunakan laporan keuangan tahunan yaitu satu tahun sebelum konversi dan satu tahun sesudah konversi (2021 dan 2023) sebagai sampel penelitian. sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif komparatif dan menggunakan tujuh rasio keuangan sebagai indikator yaitu <i>Current Ratio</i>, ROA, ROE, NIM, NOM, NPM, dan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Kebaharuan
				BOPO. Penulis menggunakan laporan keuangan bulanan sebanyak 48 bulan (Agustus 2020- Juli 2024) sebagai sampel penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penelitian ini digambarkan dalam alur logis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Olahan 2025

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis komparatif dengan desain *before-after* analisis untuk mengevaluasi dampak konversi Bank Riau Kepri dari sistem bunga menjadi sistem bagi hasil terhadap kinerja keuangan institusi. Pendekatan metodologis ini dipilih karena memberikan kemampuan untuk

mengidentifikasi perubahan kinerja yang bisa disalurkan tanpa perantara terhadap proses konversi, dengan mengendalikan aspek eksternal yang mungkin berdampak terhadap performa bank.

Variabel Independen penelitian ini adalah periode waktu yang dibekas menjadi 2 fase berbeda, yakni periode sebelum dan periode sesudah konversi Bank Riau Kepri syariah menjadi bank syariah. Periodisasi mencakup rentang waktu dari agustus 2020 - juli 2022 untuk sebelum konversi dan agustus 2022 – juli 2024 untuk sesudah konversi, yang memberikan jangka waktu analisis yang memadai untuk mengobservasi dampak konversi pada jangka pendek dan jangka menengah.

Pemilihan periode analisis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dampak konversi terhadap kinerja keuangan tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara gradual seiring dengan proses adaptasi organisasi dan stabilisasi operasional. Periode sebelum konversi akan memberikan *baseline performance* yang menjadi *benchmark* untuk mengevaluasi perubahan kinerja pasca konversi.

Variabel Dependen dalam penelitian ini terdiri dari berbagai indikator kinerja keuangan yang secara komprehensif menggambarkan performa Bank Riau Kepri dari berbagai dimensi. Indikator-indikator ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan karakteristik industri perbankan dan kemampuannya dalam menangkap perubahan fundamental yang terjadi akibat proses konversi.

Current Ratio (CR) dipilih sebagai indikator untuk mengukur dampak konversi terhadap kemampuan pengelolaan likuiditas bank. Konversi ke sistem

syariah dapat memberikan implikasi terhadap struktur likuiditas mengingat perbedaan karakteristik produk dan mekanisme pengelolaan dana antara sistem konvensional dan syariah.

Return on Assets (ROA) dan *Return on Equity (ROE)* merupakan indikator profitabilitas guna mengetahui dampak konversi terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. Kedua indikator ini sangat krusial mengingat perubahan fundamental dalam struktur pendapatan dari bunga menjadi bagi hasil dan margin yang dapat memberikan implikasi signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

Net Interest Margin (NIM) untuk periode sebelum konversi dan *Net Operating Margin (NOM)* untuk periode sesudah konversi digunakan untuk menganalisis perubahan dalam efisiensi pengelolaan spread atau margin operasional. Indikator ini memberikan wawasan mengenai kemampuan bank dalam menyesuaikan struktur pendapatan dengan karakteristik produk syariah.

Net Profit Margin (NPM) dipilih guna mengevaluasi kesanggupan bank mengkonversi pendapatan operasional menjadi laba bersih sebelum dan sesudah konversi. Indikator ini penting untuk memahami efektivitas pengendalian biaya operasional dalam konteks perubahan model bisnis.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk menganalisa dampak konversi terhadap keefesien operasional. Mengingat kompleksitas proses konversi yang melibatkan perubahan sistem, pelatihan karyawan, dan penyesuaian operasional, indikator BOPO mi sangat relevan untuk mengevaluasi kemampuan mempertahankan efisiensi selama periode transisi.

Melalui kerangka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas strategi konversi sebagai upaya transformasi institusional dalam industri perbankan, serta memberikan wawasan praktis bagi manajemen bank dan regulator mengenai aspek-aspek kritis yang perlu dipertimbangkan pada proses konversi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu dugaan awal dari rumusan masalah pada suatu penelitian, sehingga perumusan masalah pada umumnya disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian. Sifat sementara tersebut disebabkan karena dugaan dikemukakan hanya didasari landasan teori serta belum mempunyai bukti-bukti empiris yang didapatkan dari kegiatan analisis data (Budianto dan Soufyan, 2021).

2.4.1 Adanya Perbedaan yang Signifikan pada Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Konversi ke Syariah

Menurut Eliyanora dan Oliyan (2024) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan jumlah pembiayaan. Temuan tersebut tercermin dari rasio keuangan perusahaan, yaitu adanya peningkatan pada rasio FDR dan BOPO, sementara pada saat yang terjadi penurunan NPL/NPF. Selain itu Pengalihan kegiatan kredit ke kegiatan pembiayaan pada BRK turut mendorong adanya kenaikan pembiayaan bank.

Menurut Nurbaiti dan Haykal (2022) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan pada kinerja keuangan PT Bank Aceh sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan konversi. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji beda pada rasio keuangan, yaitu FDR, ROA, serta BOPO yang memiliki nilai signifikan

kurang dari 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Sehingga dari pernyataan diatas bisa dirumuskan hipotesis berikut:

H1 : Adanya perbedaan yang signifikan pada perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konversi ke syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu studi empiris tentang perbandingan kinerja keuangan lembaga perbankan dengan periode sebelum dan sesudah konversi. Dalam penelitian ini, penulis meneliti pada objek penelitian PT Bank Riau Kepri Syariah dimana kantor pusatnya berada di Menara Dang Merdu, Pekanbaru, Riau.

Dimana seperti yang di jelaskan pada latar belakang, Bank Riau Kepri Syariah (BRKS) adalah salah satu bank umum konvensional Provinsi Riau dan Kepulauan Riau yang melakukan konversi menjadi Bank Syariah. BRKS merupakan Bank yang baru saja melakukan konversi selama 3 tahun terhitung dari peresmian yang dilakukan pada Tanggal 22 Agustus pada Tahun 2022. Data yang diteliti serta diuji adalah laporan keuangan bulanan Bank Riau Kepri Syariah sebelum dan sesudah konversi menjadi syariah. Rentang waktu sebelum konversi adalah Bulan Agustus 2020 hingga Bulan Juli 2022, sementara pada rentang waktu sesudah konversi adalah Bulan Agustus 2022 hingga Bulan Juli 2024

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni metode kuantitatif yang merupakan pendekatan yang menggunakan data berbentuk angka serta analisis statistik sebagai alat analisis. Ditinjau dari jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasi, penelitian ini termasuk dalam penelitian komparatif, yakni bertujuan guna mengetahui perbedaan dua variabel atau lebih (Budianto dan Soufyan, 2021).

Menurut pendekatan komparatif dalam penelitian kuantitatif berfokus pada analisis perbedaan variabel pada dua kondisi atau lebih. Misalnya dalam penelitian perbankan, pendekatan komparatif dapat berfungsi membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah terjadinya suatu peristiwa atau kebijakan tertentu, seperti konversi Bank. Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan BRKS sebelum dan sesudah konversi ke Syariah. Penelitian ini akan mencerminkan suatu objek penelitian terkait dengan variabel yang akan diteliti antara variabel Dependen dengan variabel Independen menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan Bank Riau Kepri Syariah pada Tahun sebelum konversi (Agustus 2020-Juli 2022) dan sesudah konversi (Agustus 2022-Juli 2024).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yakni data sekunder yang terdaftar pada situs resmi BRKS berupa laporan keuangan bulanan, penggunaan data bulanan dikarenakan untuk data laporan keuangan tahunan terlalu sedikit dimana Bank Riau Kepri Syariah baru saja melakukan konversi selama 3 tahun, sehingga dapat menyebabkan hasil uji yang tidak signifikan, maka penelitian ini menggunakan laporan keuangan bulanan sebanyak 48 bulan yang diambil dari 24 bulan sebelum konversi dan 24 bulan sesudah konversi, didapat melalui situs resmi Bank Riau Kepri Syariah yaitu www.brksyariah.co.id

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik dokumentasi, yaitu menggunakan data-data laporan keuangan bulanan pada Bank

yang terdaftar pada *Website* khusus BRKS yang dikumpulkan, kemudian data tersebut diambil untuk diolah dalam penelitian ini.

3.5 Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel penelitian difokuskan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah konversi menjadi Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif, di mana data dianalisis untuk membandingkan kondisi kinerja keuangan pada dua periode waktu yang berbeda, yaitu periode sebelum konversi (Agustus 2020-Juli 2022) dan periode sesudah konversi (Agustus 2022-Juli 2024). Variabel utama penelitian ini adalah kinerja keuangan bank, yang diukur tujuh rasio keuangan utama.

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Dependen atau dapat juga disebut dengan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Bank Riau Kepri Syariah, yang diukur secara operasional melalui rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang di pakai mengukur kinerja keuangan Bank Riau Kepri Syariah pada penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), *net operating bargin* (NOM), *net profit margin* (NPM), dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio-rasio ini mngungkapkan aspek aspek seperti likuiditas, profitabilitas, efisiensi, serta opsional Bank.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Varibel independen bisa dalam penelitian ini adalah periode waktu konversi pada Bank Riau Kepri Syariah yaitu sebelum konversi dan sesudah konversi, yang berfungsi sebagai faktor perbandingan untuk menganalisis perubahan kinerja keuangan. Konversi yang dilaksanakan oleh Bank Konvensional menjadi Bank Syariah dianggap sebagai intervensi utama yang mempengaruhi variabel independen.

3.5.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merujuk pada cara pengukuran pada variabel secara konkret dan dapat diobservasi. Dalam penelitian ini, variabel kinerja keuangan dioperasionalkan melalui rumus-rumus rasio keuangan standar perbankan yang juga disesuaikan dengan prinsip syariah sebelum dan sesudah konversi. Misalnya, pada rasio NIM yang berfungsi untuk sebelum konversi dan rasio NOM yang digunakan untuk sesudah konversi karna adanya pergantian bunga dengan margin bagi hasil. Berikut adalah defenisi operasional dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel:

1. *Current Ratio* (CR)

Current ratio (CR) merupakan indikator likuiditas yang menilai seberapa mampu bank membayar utang lancarnya melalui aset yang ada. Menurut Bank Indonesia, standar *current ratio* yang menunjukkan kinerja keuangan yang sehat adalah 100% hingga 200%. Menurut Kasmir (2019) CR dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan :

Current Ratio = menilai seberapa mampu bank membayar hutang lancarnya

Aset Lancar = Aset yang dapat dicairkan kurang dari setahun

Kewajiban Lancar = Utang yang wajib dilunasi kurang dari setahun

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

2. Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA menggambarkan kesanggupan manajemen bank untuk mengoptimalkan penggunaan aset untuk memperoleh keuntungan.

Standar ROA Yang mencerminkan kinerja bank dikatakan sehat menurut Bank Indonesia adalah diatas 1,5%. Menurut Kasmir (2019) rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

Return on Assets = Mengukur seberapa mampu pihak internal dalam menggunakan aset untuk mendapatkan keuntungan

Laba Bersih = Keuntungan bersih yang diperoleh setelah dipotong pajak

Total asset = Seluruh harta dan kekayaan yang dimiliki oleh bank

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

3. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) menilai tingkat pengembalian yang didapatkan pemegang saham dari modal yang ditanamkan. Standar ROE yang mencerminkan kinerja keuangan perbankan yang sehat adalah diatas 15%. Menurut Kasmir (2019) ROE dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan :

Return on Equity = Mengukur kemampuan dalam mencapai keuntungan dengan menggunakan entitas yang ada

Laba Bersih = Keuntungan bersih yang diperoleh setelah dipotong pajak

Total Ekuitas = modal sendiri dan dari pemegang saham termasuk laba ditahan.

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

4. *Net Interest Margin (NIM)*

Net interest margin (NIM) merupakan indikator efisiensi pengelolaan spread atau margin antara biaya dana dengan pendapatan dari penyaluran dana Bagi bank konvensional. NIM mengukur selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga. Menurut Otoritas Jasa keuangan, standar NIM yang dapat menggambarkan kinerja keuangan yang sehat adalah diatas 3 %. Menurut Kasmir (2019) rasio NIM dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Net\ Interest\ margin = \frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{Aset\ Produktif} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Interest Margin = Mengukur selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga

Pendapatan Bunga Bersih = Penghasilan bersih diperoleh dari bunga pinjaman yang dibayarkan nasabah atau diterima dari investasi

Aset Produktif = Aset tetap dan inventaris

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

5. *Net Operating Margin (NOM)*

Net operating margin (NOM) untuk bank syariah merupakan indikator efisiensi dalam pengelolaan spread atau margin antara biaya dana dengan pendapatan dari penyaluran dana. NOM mengukur efisiensi dalam mengelola margin dari berbagai akad pembiayaan. Menurut Otoritas Jasa keuangan, standar NOM yang dapat menggambarkan kinerja keuangan yang sehat adalah diatas 3%. Menurut Kasmir (2019) NOM dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Net\ Operating\ Margin = \frac{Pendapatan\ Operasional\ Bersih}{Aset\ Produktif} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Operating Margin = Mengukur efisiensi dalam mengelola margin dari berbagai akad pembiayaan

Pendapatan Operasional bersih = Penghasilan bersih yang telah dikurangi beban operasional

Aset Produktif = Aset tetap dan inventaris

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

6. Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) menilai kemampuan bank dalam mengkonversi pendapatan operasional menjadi laba bersih. Standar kinerja keuangan yang baik pada rasio NPM adalah diatas 20%. Menurut Kasmir (2019) untuk menghitung rasio NPM dapat menggunakan rumus berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Profit margin = menilai kesanggupan bank ketika mengkonversi pendapatan operasional menjadi laba

Laba Bersih = Penghasilan bersih

Pendapatan Operasional = Pendapatan bersih dari kegiatan utama bank

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

7. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan indikator efisiensi operasional yang spesifik untuk industri perbankan Indonesia. BOPO mengukur proporsi biaya dan pendapatan operasional. Berdasarkan standar BOPO dapat menggambarkan kinerja keuangan yang sehat adalah dibawah 85%. Menurut Kasmir (2019) rumus untuk menghitung BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

BOPO = Mengukur proporsi biaya dan pendapatan operasional

Beban operasional = Semua biaya dari semua kegiatan utama bank

Pendapatan Bersih = Pendapatan bersih dari kegiatan utama bank

100% = Pengubah hasil perhitungan menjadi bentuk persentase

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan metode guna mengolah serta mengelompokkan data secara sistematis melalui berbagai kegiatan seperti wawancara, tinjauan lapangan, data yang bersumber dari objek penelitian, serta bahan pendukung lainnya, sehingga lebih mudah untuk dipelajari dan hasilnya dapat diinformasikan

kepada pihak lain. Teknik analisis yang biasanya digunakan seperti pengelompokkan, penguraian ke dalam unit-unit tertentu, proses sintesis, penyusunan pola, pemilihan data guna memilih data yang relevan dan yang penting untuk di teliti, serta penarikan kesimpulan yang kemudian di sampaikan kepada orang lain (Budianto dan Soufyan, 2021).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sofwatillah et al (2024) analisis deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk menggambarkan, menampilkan serta merangkum data dengan sistematis. Analisis ini didasari pemaparan statistik yang meningkatkan pemahaman karakteristik data dengan proses peringkasan dari sampel tertentu. Analisis deskriptif bagian dari statistika yang menelaah prosedur pengumpulan serta pemaparan data agar lebih praktis untuk dipahami. Statiska deskriptif hanya berkaitan dengan upaya menguraikan dan memberikan penjelasan terhadap suatu data atau kondisi tertentu. Sehingga berfungsi menguraikan keadaan serta fokus permasalahan yang diteliti. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan statistik data seperti nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), dan rata-rata (*mean*) serta standar deviasi (Budianto dan Soufyan, 2021). Metode deskriptif yang diterapkan adalah metode komparasi yaitu guna membandingkan dua atau lebih data yang terlibat dalam penelitian.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen maupun keduanya berdistribusi data normal atau tidak normal. Identifikasi distribusi normal dilakukan dengan melihat pola penyebaran

data yang disajikan dalam bentuk grafik serta melihat nilai signifikan dari hasil pengujian.

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan *shapiro-wilk* menggunakan tingkat taraf signifikan senilai 0,05. Penggunaan uji *shapiro-wilk* dalam pengujian normalitas data didasarkan kriteria pengujian berikut ini:

1. Apabila (*Asymp.Sig*) < 0,05 data dinyatakan berdistribusi secara tidak normal
2. Apabila (*Asymp.Sig*) > 0,05 data dinyatakan berdistribusi normal

3.6.3 Uji Hipotesis

Hasil uji normalitas dapat memutuskan metode pengujian yang tepat untuk diterapkan pada penelitian ini. Jika data berdistribusi secara normal, analisis dilakukan dengan *Paired Sample T-Test*. Jika berdistribusi tidak normal, digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Paired Sample T-Test dan *Wilcoxon Signed Rank* adalah metode uji beda yang digunakan untuk menganalisis kondisi sebelum dan sesudah suatu perlakuan. Kedua uji ini juga berfungsi untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi pada data yang sama tetapi dengan dua rentang waktu yang berbeda.

1. *Paired Sample T-Test*

Menurut Rahmani et al (2025) *Paired sample t-test* merupakan teknik statistik guna menilai efektivitas suatu perlakuan, yang ditunjukkan melalui perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. *Paired sample t-test* adalah pengujian yang diterapkan pada dua data yang saling berpasangan. data berpasangan tersebut berasal dari

subjek yang sama, akan tetapi diamati pada dua kondisi maupun perbedaan perlakuan. Uji ini digunakan apabila data penelitian memenuhi asumsi berdistribusi normal.

2. ***Wilcoxon Signed Rank Test***

Wilcoxon Signed Rank Test metode uji non parametrik guna menganalisis data berpasangan akibat adanya perbedaan perlakuan. *Wilcoxon signed rank test* diterapkan pada data yang tidak berdistribusi normal. *Wilcoxon signed rank test* berfungsi sebagai solusi dari *paired sample t-test* pada kondisi data berpasangan yang tidak memenuhi asumsi normalitas, namun tetap bertujuan mengetahui perbedaan median antara dua periode pengamatan (Ghozali, 2018) dan (Sugiyono, 2019) dan juga dijelaskan oleh Tanjung et al., 2023 bahwa uji *Wilcoxon signed rank test* digunakan sebagai alternatif dari uji *paired sample t-test* untuk pengujian data yang tidak berdistribusi normal. Pengambilan keputusan pada uji beda tersebut dilakukan dengan ketentuan :

- a) Apabila nilai $(Asymp.Sig) < 0,05$: maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima
- b) Apabila nilai $(Asymp.Sig) > 0,05$: maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak

Adapun mekanisme pengujian menggunakan uji beda tersebut sebagai berikut:

- a) Menetapkan hipotesis penelitian

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio keuangan pada Bank Riau Kepri Syariah sebelum dan sesudah konversi.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio keuangan pada Bank Riau Kepri Syariah sebelum dan sesudah konversi.

b) Menentukan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05.

c) Menetapkan kriteria pengujian:

Hipotesis nol ditolak apabila nilai $< 0,05$ yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan.

Hipotesis nol diterima apabila nilai $> 0,05$ yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut (Wiranda, 2020) .